

Gratitude and Collectivity in the Yadnya Kasada Ritual among the Tengger Community: A Theoretical Literature Review in Cultural Psychology

Kebersyukuran dan Kolektivitas dalam Ritual Yadnya Kasada pada Masyarakat Tengger:
Kajian Pustaka Teoretis dalam Perspektif Psikologi Budaya

Habib Avicena Nurwahyudi^{1a}, Taufik Akbar Rizqi Yunanto^{2b}

¹²Magister Psikologi Sains, Universitas Surabaya, Surabaya, Jawa Timur

^ahabibavicena@gmail.com

^btaufik_yunanto@staff.ubaya.ac.id

(*) Corresponding Author

^ahabibavicena@gmail.com

081230155076

How to Cite: Nurwahyudi. A. H., Yunanto. R. A.T.. (2026). Gratitude and Collectivity in the Yadnya Kasada Ritual among the Tengger Community: A Theoretical Literature Review in Cultural Psychology. *Santhet*, 2(2), 1-5. doi: 10.36526/js.v3i2.9399

Received : 17-07-2026:

Revised : 10-08-2026

Accepted : 30-09-2026

Keywords:

Yadnya Kasada,
gratitude, collectivism,
cultural psychology,
Tengger community

Abstract

This study examines the Yadnya Kasada ceremony among the Tengger community through the lens of cultural psychology by integrating the concepts of gratitude and collectivism. The study employs a theoretical literature review with a descriptive-analytical approach to relevant sources on the Tengger people, the Yadnya Kasada ritual, gratitude, collectivism, and cultural psychology. The analysis shows that Yadnya Kasada functions not only as a religious ritual and cultural tradition, but also as a cultural mechanism that facilitates collective expressions of gratitude, strengthens social solidarity, and sustains Tengger cultural identity. In this context, gratitude is not limited to an individual emotional state; rather, it is enacted through ritual offerings as an acknowledgment of life, agricultural abundance, and shared existence. Collectivism is reflected in the active participation of community members throughout the ritual process, emphasizing shared responsibility, mutual assistance, and group belonging. The findings indicate that gratitude and collectivism reinforce one another within the cultural practice of Yadnya Kasada, making the ritual a social space that shapes psychological well-being, social cohesion, and the continuity of community identity.

PENDAHULUAN

Suku Tengger merupakan kelompok masyarakat yang mendiami kawasan pegunungan Bromo di Pulau Jawa dan tersebar dalam wilayah beberapa kabupaten di Jawa Timur. Mayoritas masyarakat Tengger memeluk agama Hindu dan hingga kini masih mempertahankan adat-istiadat serta praktik budaya leluhur yang menjadi bagian penting dari identitas kolektif mereka (Soetarto, 2008). Dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi, keberlanjutan budaya lokal menjadi penting untuk dipahami bukan hanya sebagai warisan tradisi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem makna yang membentuk cara masyarakat memandang kehidupan, hubungan sosial, dan keberadaan spiritual mereka.

Salah satu tradisi yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat Tengger adalah Upacara Yadnya Kasada. Upacara ini merupakan ritual adat yang dilakukan setiap tahun pada hari ke-14 bulan Kasada dalam penanggalan Jawa, yang umumnya jatuh pada bulan Juli atau Agustus (Oktaviana, 2021). Prosesi ini berlangsung di kawasan Gunung Bromo dan melibatkan partisipasi masyarakat dari berbagai desa Tengger. Bagi masyarakat Tengger, ritual ini memiliki berbagai tujuan, seperti memohon berkah, menjauhkan malapetaka, serta mengungkapkan rasa syukur atas

karunia Tuhan dan alam (Ketut Sudiarta et al., 2017; Nurjanah, 2019) Dalam praktiknya, Yadnya Kasada tidak hanya dilaksanakan sebagai peristiwa religius, tetapi juga sebagai bentuk pemeliharaan identitas budaya dan keberlangsungan nilai-nilai hidup masyarakat Tengger.

Kajian terhadap Yadnya Kasada perlu ditempatkan dalam perspektif psikologi budaya karena ritual ini tidak hanya memuat simbol-simbol keagamaan, tetapi juga mengandung makna psikologis dan sosial yang kuat. Salah satu konsep yang relevan untuk memahami ritual ini adalah kebersyukuran. Dalam psikologi positif, kebersyukuran dipahami sebagai keadaan apresiasi terhadap kebaikan, pengalaman bermakna, dan keberadaan sumber eksternal yang dipandang sebagai asal dari anugerah tersebut (Emmons & McCullough, 2003; McCullough et al., 2001, 2002). Kebersyukuran juga berkaitan dengan kesadaran aktif terhadap manfaat dan pengalaman positif dalam kehidupan sehari-hari (Kashdan et al., 2006). Dalam konteks Yadnya Kasada, rasa syukur muncul melalui persembahan hasil panen, hewan ternak, dan sesaji yang dipersembahkan kepada Tuhan dan alam sebagai wujud pengakuan atas kehidupan yang diterima masyarakat Tengger.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas Upacara Yadnya Kasada dari beragam perspektif, seperti antropologi budaya, komunikasi, pariwisata, religi, serta pelestarian budaya masyarakat Tengger (Adam & Liana, 2020; Ismanto, 2017; Oktaviana, 2021; Setiaini & Ganefo, 2019). Kajian-kajian tersebut secara umum menempatkan Yadnya Kasada sebagai representasi identitas budaya, media komunikasi simbolik, dan bentuk pewarisan tradisi yang berkontribusi terhadap keberlangsungan masyarakat Tengger. Temuan-temuan tersebut memberikan pemahaman yang penting mengenai fungsi sosial dan budaya dari ritual, namun sebagian besar masih berorientasi pada deskripsi praktik budaya serta belum banyak mengeksplorasi proses-proses psikologis yang mendasari pelaksanaan ritual tersebut.

Di sisi lain, penelitian mengenai kebersyukuran (gratitude) dalam psikologi positif umumnya menjelaskan kebersyukuran sebagai disposisi individual atau keadaan afektif yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, kepuasan hidup, hubungan interpersonal, dan perilaku prososial (Emmons & McCullough, 2003; McCullough et al., 2001). Sementara itu, penelitian mengenai kolektivitas lebih banyak membahas orientasi budaya yang menekankan pentingnya identitas kelompok, interdependensi sosial, serta kepentingan bersama dibandingkan kepentingan individu (Singelis et al., 1995; Triandis, 2001; Triandis et al., 1988). Kedua bidang kajian tersebut berkembang secara relatif terpisah sehingga hubungan konseptual antara kebersyukuran dan kolektivitas dalam konteks ritual budaya masih belum banyak dibahas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang pengembangan dalam psikologi budaya, khususnya untuk memahami bagaimana pengalaman psikologis individual memperoleh makna melalui praktik budaya yang dilakukan secara kolektif. Dalam konteks masyarakat Tengger, Yadnya Kasada bukan sekadar ritual keagamaan atau tradisi turun-temurun, tetapi juga merupakan ruang sosial tempat individu mengekspresikan rasa syukur, membangun solidaritas, memperkuat identitas kelompok, serta mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, memahami ritual hanya dari perspektif antropologi atau komunikasi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana makna psikologis dibentuk, dipelihara, dan diwariskan melalui partisipasi kolektif dalam ritual tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji Upacara Yadnya Kasada melalui perspektif psikologi budaya dengan mengintegrasikan konsep kebersyukuran dan kolektivitas dalam satu kerangka konseptual. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung membahas kedua konsep tersebut secara terpisah atau menitikberatkan pada aspek budaya semata, kajian ini menempatkan ritual sebagai mekanisme budaya yang menghubungkan pengalaman psikologis, relasi sosial, dan keberlanjutan identitas budaya masyarakat Tengger. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan psikologi budaya melalui pemahaman mengenai bagaimana praktik ritual membentuk serta mempertahankan kesejahteraan psikologis dan kohesi sosial dalam komunitas kolektivistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka teoretis (theoretical literature review) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengembangkan sintesis konseptual berdasarkan literatur yang relevan (Snyder, 2019), untuk memahami makna psikologis dan sosial Upacara Yadnya Kasada melalui perspektif kebersyukuran dan kolektivitas. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris, melainkan untuk membangun sintesis konseptual berdasarkan temuan-temuan ilmiah yang telah dipublikasikan.

Sumber data penelitian berupa literatur sekunder yang terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, serta dokumen ilmiah yang membahas masyarakat Tengger, Upacara Yadnya Kasada, psikologi budaya, kebersyukuran (*gratitude*), dan kolektivitas (*collectivism*). Literatur dipilih berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian, kontribusi teoritis terhadap topik yang dikaji, serta kredibilitas sumber. Selain menggunakan penelitian empiris terbaru, kajian ini juga mempertahankan penggunaan teori-teori klasik, seperti konsep kebersyukuran dari McCullough et al. (2001, 2002) dan kolektivitas dari Triandis et al. (1988; 2001), karena kedua teori tersebut merupakan landasan konseptual yang masih banyak digunakan dalam penelitian psikologi hingga saat ini.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi literatur, yaitu mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan ritual Yadnya Kasada, kebersyukuran, kolektivitas, dan psikologi budaya. Tahap kedua adalah klasifikasi konseptual, yaitu mengelompokkan literatur berdasarkan tema utama sehingga diperoleh dua kerangka analisis, yakni kebersyukuran dan kolektivitas. Tahap ketiga adalah sintesis teoretis, yaitu mengintegrasikan kedua konsep tersebut untuk menjelaskan bagaimana Upacara Yadnya Kasada berfungsi sebagai mekanisme budaya yang membentuk pengalaman psikologis, memperkuat kohesi sosial, dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Tengger.

Analisis dilakukan secara interpretatif dengan membandingkan, menghubungkan, dan mengintegrasikan berbagai perspektif yang ditemukan dalam literatur. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara ritual budaya, pengalaman psikologis, dan dinamika sosial daripada sekadar mendeskripsikan masing-masing konsep secara terpisah.

Karena penelitian ini merupakan kajian konseptual, hasil yang disajikan tidak dimaksudkan sebagai bukti empiris mengenai hubungan kausal, melainkan sebagai penjelasan teoretis mengenai mekanisme psikologis dan sosial yang dapat dipahami melalui sintesis literatur. Oleh sebab itu, istilah "temuan" dalam penelitian ini merujuk pada hasil interpretasi konseptual terhadap literatur yang dianalisis, bukan hasil pengumpulan data lapangan maupun pengujian statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini menunjukkan bahwa ritual Yadnya Kasada merupakan manifestasi budaya yang mengintegrasikan dimensi religius, psikologis, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Tengger. Analisis berdasarkan teori *gratitude* yang dikembangkan oleh McCullough serta teori kolektivitas dari Triandis memperlihatkan bahwa praktik ritual tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap Tuhan dan leluhur, tetapi juga sebagai mekanisme yang membangun dan mempertahankan kohesi sosial melalui ekspresi kebersyukuran secara kolektif. Dengan demikian, Yadnya Kasada tidak sekadar dipahami sebagai tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan sebagai proses psikologis dan budaya yang terus direproduksi melalui partisipasi komunitas (Febriani, 2021; Pangestu, 2024; Rahmawati, 2023; Widiastutik, 2025).

Berdasarkan perspektif *gratitude*, hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat Tengger mengekspresikan rasa syukur melalui tiga dimensi utama, yaitu pengalaman kekaguman terhadap anugerah kehidupan, penghormatan kepada Tuhan dan leluhur, serta apresiasi terhadap kehidupan yang dianggap baik dan bermakna. Pengalaman kekaguman muncul ketika masyarakat menyadari bahwa kesuburan tanah, hasil pertanian, serta keberlangsungan kehidupan dipandang

sebagai karunia ilahi yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia. Kesadaran tersebut diwujudkan melalui persembahan hasil bumi dan ternak sebagai simbol pengakuan atas sumber kehidupan yang mereka terima. Ritual ini memperlihatkan bahwa rasa syukur dalam masyarakat Tengger tidak berhenti pada dimensi afektif, melainkan diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang memiliki makna spiritual sekaligus sosial (Pangestu, 2024; Widiastutik, 2025).

Temuan tersebut memperluas konsep gratitude yang selama ini banyak dijelaskan dalam psikologi positif sebagai pengalaman intrapersonal yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan individu. Shin et al. (2020) menunjukkan bahwa ekspresi gratitude dalam budaya kolektivistik dan individualistik tidak bekerja dengan cara yang sama, sedangkan Chang dan Algoe (2020) memperlihatkan adanya variasi budaya dalam demonstrasi dan persepsi atas gratitude. Yoo (2020) juga menemukan hubungan antara gratitude dan subjective well-being pada konteks budaya Korea. Selain itu, Park et al. (2021) menunjukkan bahwa cara mengekspresikan gratitude berpengaruh terhadap kualitas relasi dan manfaat interpersonal yang dirasakan. Akan tetapi, hasil kajian terhadap Yadnya Kasada menunjukkan bahwa dalam masyarakat kolektivistik, rasa syukur memperoleh makna yang lebih luas karena diekspresikan melalui ritual bersama yang melibatkan simbol budaya, praktik religius, dan partisipasi komunitas. Oleh sebab itu, gratitude dalam konteks masyarakat Tengger lebih tepat dipahami sebagai praktik budaya yang dipelajari, diwariskan, dan dipertahankan secara kolektif daripada sekadar disposisi psikologis individual (Febriani & Riyanto, 2021; Pangestu, 2024; Park et al., 2021).

Selain merepresentasikan kebersyukuran, hasil analisis juga menunjukkan bahwa Yadnya Kasada berfungsi sebagai mekanisme reproduksi kolektivitas. Seluruh rangkaian ritual dilaksanakan melalui keterlibatan aktif seluruh anggota masyarakat, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penyelesaian prosesi adat. Keterlibatan tersebut memperlihatkan adanya kesatuan tujuan, pembagian peran, dan tanggung jawab bersama yang menjadi karakter utama budaya kolektivistik. Kerjasama tidak hanya diperlukan agar ritual berlangsung sesuai tata adat, tetapi juga menjadi media yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Selama pelaksanaan ritual, setiap individu memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok yang memiliki kepentingan bersama, sehingga orientasi terhadap kesejahteraan kolektif lebih diutamakan dibandingkan kepentingan pribadi (Asatsa et al., 2025; Park et al., 2021).

Hasil tersebut selaras dengan teori kolektivitas Triandis yang menjelaskan bahwa identitas individu dalam masyarakat kolektivistik dibentuk melalui hubungan sosial yang erat, solidaritas kelompok, dan orientasi terhadap kepentingan bersama. Namun demikian, kajian ini memberikan perluasan konseptual dengan menunjukkan bahwa kolektivitas tidak hanya dipertahankan melalui norma sosial atau struktur kelembagaan, melainkan direproduksi melalui pengalaman emosional yang dialami secara bersama dalam ritual budaya. Partisipasi dalam Yadnya Kasada memungkinkan setiap anggota masyarakat mengalami kembali nilai gotong royong, saling membantu, serta rasa memiliki terhadap komunitas. Dengan demikian, ritual berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran sosial yang mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui proses sosialisasi verbal. Temuan ini sejalan dengan riset tentang ritual sebagai sarana cultural transmission, di mana partisipasi, modeling, teaching, dan communal singing menjadi mekanisme utama pewarisan pengetahuan dan nilai.

Temuan yang paling penting dalam kajian ini adalah adanya hubungan yang saling menguatkan antara kebersyukuran dan kolektivitas. Kedua konstruk psikologis tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling berinteraksi dalam praktik budaya masyarakat Tengger. Rasa syukur yang diekspresikan melalui persembahan ritual mendorong terbentuknya solidaritas sosial, sedangkan kuatnya orientasi kolektivistik memungkinkan praktik kebersyukuran tetap diwariskan lintas generasi. Dengan kata lain, ritual menjadi ruang sosial yang mentransformasikan pengalaman emosional individual menjadi pengalaman psikologis kolektif yang memperkuat identitas budaya masyarakat. Interaksi tersebut menghasilkan kohesi sosial yang lebih kuat sekaligus meningkatkan keberlangsungan tradisi sebagai bagian dari identitas komunitas Tengger (Chang & Algoe, 2020; Park et al., 2021; Shin et al., 2020).

Dari perspektif psikologi budaya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses psikologis individu tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya tempat individu tersebut hidup. Makna kebersyukuran dalam masyarakat Tengger dibentuk melalui sistem nilai, simbol, keyakinan religius, dan praktik sosial yang telah berkembang secara historis. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis yang muncul sebagai konsekuensi dari praktik kebersyukuran bukan semata-mata merupakan hasil refleksi personal, tetapi juga merupakan produk interaksi sosial yang difasilitasi oleh budaya. Perspektif ini memperkuat pandangan bahwa budaya tidak hanya menjadi latar belakang perilaku manusia, melainkan juga membentuk cara individu merasakan, menafsirkan, dan mengekspresikan pengalaman psikologisnya (Asatsa et al., 2025; Chang & Algoe, 2020; Yoo, 2020).

Implikasi yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa keberlanjutan ritual budaya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan norma adat atau kewajiban sosial, tetapi juga oleh kemampuannya menghasilkan pengalaman psikologis yang bermakna bagi komunitas. Selama ritual mampu membangun rasa syukur, memperkuat solidaritas, meningkatkan rasa memiliki terhadap kelompok, serta memberikan makna terhadap kehidupan masyarakat, maka ritual tersebut memiliki peluang yang besar untuk tetap bertahan di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Dengan demikian, pelestarian Yadnya Kasada tidak hanya berkaitan dengan upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga mempertahankan fungsi psikologis dan sosial yang terkandung di dalamnya. Secara teoretis, kajian ini memberikan kontribusi pada perluasan konsep gratitude, pengayaan teori kolektivitas, serta penguatan kerangka psikologi budaya untuk membaca ritual sebagai praktik yang membentuk identitas dan kohesi sosial.

Penelitian berikutnya dapat mengembangkan model konseptual ini melalui pendekatan kuantitatif menggunakan instrumen psikometrik yang tervalidasi, pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan masyarakat Tengger, atau desain *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Pengujian empiris juga dapat mengeksplorasi apakah intensitas keterlibatan dalam Yadnya Kasada berkorelasi dengan tingkat kebersyukuran, kohesi sosial, identitas budaya, maupun kesejahteraan psikologis komunitas (Rahmawati & Andalas, 2023; Shin et al., 2020).

PENUTUP

Upacara Yadnya Kasada merupakan sebuah perayaan tradisional yang penting bagi masyarakat suku Tengger di wilayah Gunung Bromo, Jawa Timur, Indonesia. Upacara ini dilaksanakan setiap tahun pada hari ke-14 bulan Kasada dalam penanggalan Jawa sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan alam atas kesuburan dan hasil bumi yang diberikan kepada mereka.

Dalam konteks psikologis dan sosial, upacara ini mencerminkan pentingnya rasa syukur dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Tengger. Masyarakat Tengger dengan tulus mengekspresikan rasa syukur dan apresiasi terhadap kehidupan yang baik yang mereka nikmati melalui hasil panen dan keberlimpahan alam. Upacara ini juga menjadi wujud nyata dari kebersyukuran, yang mengandung elemen perasaan keajaiban, rasa hormat, dan apresiasi terhadap hidup yang baik.

Selain itu, orientasi kolektivitas di masyarakat Tengger tercermin dalam upacara ini dengan partisipasi aktif dari seluruh komunitas. Masyarakat Tengger menunjukkan solidaritas dan kesatuan dalam menghadapi tantangan dan merayakan kebahagiaan bersama. Kerjasama, saling membantu, dan dukungan antara anggota masyarakat memperkuat hubungan sosial dan membangun kepercayaan di antara mereka.

Secara keseluruhan, Upacara Yadnya Kasada tidak hanya menjadi sarana untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Tengger, tetapi juga mencerminkan pentingnya rasa syukur dan kebersamaan dalam mencapai kesejahteraan dan keharmonisan di antara mereka. Upacara ini menjadi bukti nyata bagaimana tradisi dan kepercayaan masyarakat dapat mempengaruhi psikologis dan sosial dalam menjaga jati diri dan eksistensi mereka sebagai suku yang mendiami wilayah Gunung Bromo.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. F. R., & Liana, C. (2020). Upacara Adat Yadnya Kasada Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Tahun 2000-2019 : Studi Tentang Dinamika Kebudayaan Rohani Di Era Modern. *Avatara, e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 1–11.
- Asatsa, S., Lew-Levy, S., Makunda, J., Wangari Gichimu, E., Mwende, S., & Kapitany, R. (2025). Cultural transmission during Luhya mourning rituals. *Philosophical Transactions of the Royal Society of London. Series B, Biological Sciences*, 380(1940). <https://doi.org/10.1098/rstb.2024.0271>
- Chang, Y. P., & Algoe, S. B. (2020). On thanksgiving: Cultural variation in gratitude demonstrations and perceptions between the United States and Taiwan. *Emotion*, 20(7). <https://doi.org/10.1037/emo0000662>
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377–389. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.2.377>
- Febriani, R., & Riyanto, E. D. (2021). UPACARA ADAT TENGGER DI AMBANG KOMODIFIKASI: MERAWAT TRADISI DARI ANCAMAN DESAKRALISASI. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 02(December), 212–221.
- Ismanto, I. (2017). Commodification of Performing Arts of Bromo Exotica Festival on East Java Tourism Industry. *E-Prosiding Pascasarjana ISBI Bandung*, 255–265.
- Kashdan, T. B., Uswatte, G., & Julian, T. (2006). Gratitude and hedonic and eudaimonic well-being in Vietnam war veterans. *Behaviour Research and Therapy*, 44(2), 177–199. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2005.01.005>
- Ketut Sudiarta, I., Made Weni, I., & Jatmikowati, H. (2017). Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences Mulunen Ritual, the Tradition of Hindu Community of People of Tengger, Indonesia. *Sch. J. Arts Humanit. Soc. Sci*, 5(2), 114–122. <https://doi.org/10.21276/sjahss.2017.5.2.9>
- McCullough, M. E., Kilpatrick, S. D., Emmons, R. A., & Larson, D. B. (2001). Is Gratitude a Moral Affect (McCullough et. al., 2001)-1(2).pdf. In *Psychological Bulletin* VO - 127 (Issue 2, p. 249). <https://ezp.lib.unimelb.edu.au/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edsovi&AN=edsovi.00006823.200103000.00004&site=eds-live&scope=site>
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112–127. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112>
- Nurjanah, R. (2019). *Aktivitas komunikasi upacara adat Kasada uuku Tengger di gunung Bromo Jawa Timur (studi etnografi komunikasi mengenai aktivitas komunikasi dalam upacara adat Kasada suku tengger di gunung Bromo Jawa Timur)*. 1–20. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1595/>
- Oktaviana, D. (2021). Eksistensi Umat Hindu Suku Tengger di Era Modern. *Prosiding Mistisisme Nusantara Brahma Widya*, 2–6. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/brahmawidya/article/view/1652>
- Pangestu, Y. G. (2024). UPACARA YADNYA KADASA SUKU TENGGER DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI BUDAYA. *Journal of Management, Education and Communication*, 2(2).
- Park, Y., Visserman, M. L., Sisson, N. M., Le, B. M., Stellar, J. E., & Impett, E. A. (2021). How can I thank you? Highlighting the benefactor's responsiveness or costs when expressing gratitude. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(2), 504–523. <https://doi.org/10.1177/0265407520966049>
- Rahmawati, S. A. A., & Andalas, E. (2023). Asal Usul Upacara Yadnya Kasada Sebagai Dasar Kehidupan Kebudayaan Masyarakat Tengger Probolinggo. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 110. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i1.9702>

- Setiaini, R. D., & Ganefo, A. (2019). DUKUN PANDHITA DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL (Studi Tentang Suku Tengger Di Desa Wonokitri) Pandhita. *Jurnal Entitas Sosiologi*, VIII (02)(2088–8260), 39–52.
- Shin, L. J., Armenta, C. N., Kamble, S. V., Chang, S. L., Wu, H. Y., & Lyubomirsky, S. (2020). Gratitude in collectivist and individualist cultures. *Journal of Positive Psychology*, 00(00), 598–604. <https://doi.org/10.1080/17439760.2020.1789699>
- Singelis, T. M., Triandis, H. C., Bhawuk, D. P. S., & Gelfand, M. J. (1995). Horizontal and Vertical Dimensions of Individualism and Collectivism: A Theoretical and Measurement Refinement. *Cross-Cultural Research*, 29(3), 240–275. <https://doi.org/10.1177/106939719502900302>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Soetarto, A. (2008). *Sekilas tentang masyarakat tengger* 1. 1–15. http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/06/Masyarakat_Tengger.pdf
- Triandis, H. C. (2001). Individualism-collectivism and personality. *Journal of Personality*, 69(6), 907–924. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.696169>
- Triandis, H. C., Bontempo, R., Villareal, M. J., Asai, M., & Lucca, N. (1988). Individualism and Collectivism: Cross-Cultural Perspectives on Self-Ingroup Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(2), 323–338. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.2.323>
- Widiastutik, R. N. (2025). MAKNA HUTANG DAN PENGELOLAAN KEUANGAN DALAM UPACARA ADAT: KAJIAN TENTANG PERSEMBAHAN SPIRITUAL PADA UPACARA KASADA DI TENGGER. *Jurnal Ekonomika*, 16(1), 196–211.
- Yoo, J. (2020). Gratitude and subjective well-being among koreans. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(22), 2–10. <https://doi.org/10.3390/ijerph17228467>